



ABSTRAK

Idia Isti Murni (NIM: 31594106034): “Mut’ah Dalam Kompilasi hukum Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah (Analisis Putusan pengadilan Agama dalam Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru)”.

Ketentuan mut’ah dalam Alqur’an terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 241: Kepada wanita-wanita yang dicerai (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut’ah menurut yang ma’ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertaqwa”. Akan tetapi di dalam Kompilasi Hukum Islam, mut’ah hanya diwajibkan kepada suami untuk istri yang dicerai setelah terjadi dukhul dalam perkawinan yang belum ditetapkan mahar (Pasal 149 huruf a dan Pasal 158).

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan perspektif *maqashid al-Syariah* untuk menemukan aturan hukum, prinsip hukum maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Data-data dideskripsikan dalam tiga kelompok sumber data, yaitu sumber data primer, data sekunder dan sumber data tersier, dengan menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu pendekatan komparatif (*Comparative Approach*) dan pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keefektifitas ketentuan mut’ah dalam Kompilasi Hukum Islam, mengingat Kompilasi Hukum Islam sebagai rujukan bagi Hakim di lingkungan Peradilan Agama dalam menangani perkara-perkara yang menjadi kewenangannya dan di masa yang akan datang Kompilasi Hukum Islam diharapkan dapat menjadi hukum formil Peradilan Agama. Tinjauan dari sisi *maqashid al-Syari’ah* dimaksudkan agar dapat menemukan hikmah di balik kewajiban yang disyari’atkan Allah Swt terhadap suami yang menceraikan istrinya, sehingga ketentuan mut’ah di dalam Kompilasi Hukum Islam benar-benar sesuai dengan tujuan syara’, baik dari aspek hukum materil maupun hukum formilnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketentuan *mut’ah* dalam Kompilasi Hukum Islam belum sesuai dengan tujuan syari’at Islam. Ini terlihat dari ketentuan Pasal 149 huruf a dan Pasal 158 Kompilasi Hukum Islam yang menentukan syarat wajibnya mut’ah terhadap istri yang telah digauli tapi belum ditetapkan mahar. Kemudian dari putusan Pengadilan Agama yang mengabulkan permohonan Pemohon sekaligus membebaskan mut’ah kepada Pemohon, tak satu pun putusan yang mendasarkan pertimbangannya kepada Pasal 158 Kompilasi Hukum Islam. Jika Pasal tersebut diterapkan, maka tidak ada suami yang dapat dibebani kewajiban mut’ah, karena tidak ditemukan adanya pelaksanaan akad nikah dengan mahar terhutang atau mahar yang belum ditetapkan. Selain itu, dari sisi hukum formil penyerahan mut’ah, terdapat istri yang tidak menerima mut’ah ketika ikrar talak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tidak ada pengaturan tentang waktu penyerahan mut’ah, sehingga aturan yang ditetapkan adalah ketentuan eksekusi dalam HIR/R.Bg. Karena itulah, direkomendasikan perlunya direkonstruksi pasal yang mengatur tentang pemberian mut’ah pada istri yang dicerai dan tata cara penyerahannya.

ملخص

إستي مُورني: مفهوم المتعة عند مجموعة القانون الإسلامي وتطبيقها بالمحكمة الدينية من منظور الشريعة الإسلامية . (2017)

وكان الدافع لهذه الأطروحة عدم ثبوت الحكم نحو حقوق الزوجة بعد الطلاق، ومن هذه الحقوق هي نفقة المتعة، وذلك بسبب: أولاً، وجود اختلاف آراء العلماء الفقهاء في إثبات المتعة ويؤدي هذا الاختلاف إلى تنظيم المتعة في مجموعة القانون الإسلامي. ثانياً، وجود اختلاف النظام بين إقرار الطلاق وإثبات المتعة. وإقرار الطلاق نظمه فصل 70 من القانون رقم 7 سنة 1989 نحو المحكمة الدينية، أما تسليم المتعة فمعتد على فصل 207 HIR/R.Bg

نتيجة البحث: بناء على تحليل البيانات يتبين أن تطبيق فصل 207 نحو تسليم المتعة غير مناسب، لأن المتعة قضية مختصة في الزواج التي تعتمد على مصدر الحكم المنزل من عند الله، أما قانون HIR/196R.Bg فمن القوانين التي أورتها الحكومة المستعمرة هولندي لتنظيم تنفيذ القرار في مجال الحكم المدني العام. فتسليم المتعة لا يحتاج إلى نظام خاص، لأن وقت تسليمها مفهوم بالنظر إلى قراره الموضوعي المتمثل في: 1. كان القصد من إعطاء المتعة هو تسليمة للزوجة على ما يلحقها من أذى في مشاعرها عند وقوع الطلاق، وإذا ما نالت المتعة، فقد ظلمها زوجها، مع أن الظلم إثم، خاصة إذا ارتكبه عمداً. 2. إن المتعة كائنة بسبب وجود إقرار الطلاق ولأنها كعاقبة، فينبغي لها أن تتبع السبب. وإذا لم يرض أحد على عاقبة ما، فلا يشرع إلى سببها. 3. إعطاء المتعة واجب. وإذا لم يعط الزوج المتعة إلى زوجته فإثم. كذا بالنسبة لمن له قدرة على منع الزوج من ارتكابه الإثم ولكنه لم يفعل ذلك، فعليه إثم أيضاً، وكان الحاكم قادراً على ذلك. 4. تسليم المتعة هو وسيلة للحفاظ على صلة الرجم بين الطرفين، وكان الحفاظ على صلة الرجم واجبا. فإعطاء المتعة أثناء تحكيم إقرار الطلاق، وجد الزوج حقه لإقرار الطلاق، ونالت الزوجة حقه في المتعة. وذلك هو الكيفية الحسنة والعادلة في الطلاق كما أراده الله.

الكلمات الأساسية: مفهوم المتعة، مجموعة القانون الإسلامي، المحكمة الدينية، منظور الشريعة الإسلامية .

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU



ABSTRACT

Isti Murni (2017): **The Concept of Mut'ah in Compilation of Islamic Laws and Its Implementation in Religious Courts: Islamic Law Perspective**

This research was carried out based on legal uncertainty about the wives' rights after divorce, including *mut'ah* (.....) rights. The causes are: first, there is a difference of opinion among Muslim scholars about the law of giving *mut'ah*, which resulted in arrangement of *mut'ah* regulation in compilation of Islamic laws. Second, there is a difference in the provision of the pledge of *talaq* with the provision of the *mut'ah* submission. Provisions of divorce pledge implementation are stipulated in Article 70 of Law Number 7 of 1989 concerning Religious Courts, while the submission of *mut'ah* is based on Article 207 R.Bg/196 HIR. Based on the results of this research, the application of Article 207 R.Bg/196 HIR is about the execution for the submission of *mut'ah* is not appropriate, because the *mut'ah* is a special case in the field of marriage that comes from the law derived by Allah SWT, while R.Bg/HIR is a legacy of the Dutch colonial government to regulate the execution in the civil sector. *Mut'ah* submission does not require special provisions, because of its substantive provision; it is immediately understandable at the time of its submission. The provisions are as follows: 1. The purpose of giving *mut'ah* is as entertainment for the wife who was injured his heart when being divorced by *talaq*. If *mut'ah* is not given, it means that the husband has done despotic action to his wife. Doing it is a sin, especially when it is intentional. 2. The giving of *mut'ah* is the result of the pledge of *talaq*. Since it is the effect, it is suitable for him to follow the cause. If someone does not want to receive a consequence, then don't do the cause. 3. Giving *mut'ah* is an obligation. If a husband does not give *mut'ah*, he will get sin. Likewise those who let the husband make a sin and do not try to prevent it will also get sin. Judge, in this case is the person who is able to prevent the husband from committing wrongdoing and sinning. 4. Giving *mut'ah* is a way to keep *silaturrahim* between former husband with ex-wife, family and children from the marriage. Keeping the *silaturrahim* and brotherhood of fellow Muslims is an obligation in Islam. With the giving of *mut'ah* at the pledge of vow of divorce, the husband will get his right to decide the divorce and the wife will get his right to get *mut'ah*. That is a good and fair way of doing divorce, as desired by Allah (SWT).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.